

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN TERHADAP KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS NARASI (CERITA IMAJINASI) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN

Lami Karyani Dicsi Sidauruk¹, Azhar Umar²
amikaryanidicsi@gmail.com¹, azhar_umar60@yahoo.com²
 Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Berbicara, Teks Narasi (Cerita Imajinasi), Time Token.

ABSTRAK

Penelitian ini Bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen two group post-test design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dengan jumlah 182 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Siswa yang berjumlah 182 diambil 2 kelas yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu kelas VII-3 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 33 siswa dan kelas VII-4 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 33 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan uji persyaratan analisis uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penellitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 72,57 tergolong ke dalam kategori cukup dan belum memenuhi (kkm), yaitu 75. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) menggunakan model pembelajaran Time Token adalah 80 tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan uji “t” diperoleh nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n=33$, diperoleh $t_{tabel} = 2,034$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,57 > 2,034$ hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of the Time Token learning model on the ability to retell the contents of narrative texts (imaginary stories) of class VII students at SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. This type of research is quantitative research using the experimental two group post-test design method. The population in this study were all class VII students at SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan with a total of 182 students divided into 6 classes. Two classes were taken from 182 students to be

Keywords: Talking, Narrative Text (Imagination), Time Token.

used as samples in this research, namely class VII-3 as an experimental class consisting of 33 students and class VII-4 as a control class consisting of 33 students. The data analysis technique used in this research is quantitative data using homogeneity test analysis requirements and hypothesis testing. The results of the research show that the average value of the ability to retell the contents of a narrative text (imaginary story) using the conventional learning model is 72.57, which is categorized as sufficient and not yet sufficient (KKM), namely 75. Meanwhile, the average value of the ability to retell the contents Narrative text (imaginary stories) using the Time Token learning model is 80 in the good category. Based on the "t" test, the significance level value $\alpha = 0.05$ and $n = 33$ is obtained, t table = 2.034, thus it can be concluded that $t_{count} > t_{table}$, namely $3.57 > 2.034$, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This proves that there is a significant influence of using the Time Token learning model on the ability to retell the contents of narrative texts (imaginary stories) of class VII students at SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal pokok yang dibutuhkan oleh semua orang. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang berguna untuk membina serta mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh, dan menyeluruh dengan menarik dan menyenangkan. Melalui pendidikan setiap orang dapat melangkah lebih maju dan mampu dalam bersaing dengan negara-negara lainnya karena efek dari pendidikan ini bisa mendapatkan pengetahuan. Secara umum pendidikan berfungsi sebagai proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap orang untuk dapat hidup dan melanjutkan kehidupan. Menjadi terdidik sangat penting agar bermanfaat bagi bangsa dan negara. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, menumbuhkan nilai spritual, emosional, menanamkan nilai-nilai untuk meningkatkan kualitas diri, dan intelektual melalui kegiatan pembelajaran.

Pentingnya peningkatan pendidikan dilakukan dalam pembentukan sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Kualitas sumber daya manusia yang berkualitas adalah kunci untuk meningkatkan daya saing setiap individu di masa depan. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kreativitas, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar mampu dalam bersaing. Untuk mewujudkan potensi yang ada di dalam diri serta tujuan pendidikan manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini akan banyak hal-hal baru berupa pengalaman dan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta suatu pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing.

Pembelajaran adalah suatu proses pemberian latihan atau pengalaman terhadap seseorang atau kelompok agar terjadi perubahan tingkah laku yang relatif. Widiasworo (2017: 15) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek

didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap kegiatan belajar dan mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik dan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap sastra, untuk memperoleh kreativitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus terus diberikan pengarahannya agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Selain untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan dalam membentuk sikap, kemampuan, dan kebiasaan siswa dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas kebahasaan siswa. Hal ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa terampil dalam berbahasa. Pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dicapai oleh siswa, karena keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat dalam memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diajarkan oleh guru kepada siswa dengan memberikan pembelajaran yang sama dalam mengajarkan keempat keterampilan tersebut kepada siswa. Adapun salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama terdapat beberapa materi yang perlu untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa salah satunya materi mengenai menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi). Materi ini terdapat dalam standar kompetensi, yaitu KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara yang memiliki peranan penting dalam melatih komunikasi siswa. Melalui keterampilan bercerita siswa dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita.

Kemampuan menceritakan kembali adalah mengulang sesuatu yang telah dibaca atau didengar dengan tujuan untuk menyampaikan informasi. Menceritakan kembali dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Isma (2019: 153) keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung. Keterampilan berbicara ini menjadi salah satu cara siswa untuk melakukan komunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, perasaan atau ide. Bercerita dalam kehidupan sehari-hari pasti sering dilakukan. Pembelajaran menceritakan kembali mengharapkan siswa untuk mampu menyampaikan isi cerita yang dibacakan secara runtut sehingga pendengar mampu dalam memahami isi ceritanya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara ini perlu untuk dipelajari oleh siswa karena bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan yang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu kegiatan pembelajaran yang harus dicapai di kelas VII adalah menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi). Menceritakan isi teks narasi (cerita imajinasi) merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami oleh orang lain. Teks Narasi (cerita imajinasi) adalah salah satu bentuk cerita imajinasi yang isinya bersifat imajinatif (Wahono, dkk, 2016). Lisa, dkk (2019) mengemukakan bahwa narasi (cerita imajinasi) adalah suatu bentuk tulisan yang menyajikan peristiwa ataupun suatu kejadian secara kronologis dalam urutan waktu yang membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi. Sasaran dalam teks narasi (cerita imajinasi) berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca mengenai suatu peristiwa berdasarkan dari waktu ke waktu. Di dalam narasi ditemukan perbuatan-perbuatan yang berhubungan satu dengan yang lain, sehingga terlihat di dalam suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Bapak Samuel Marzuki Situmorang, S.Pd. diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran pada materi menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) sebagian besar siswa masih merasa kesulitan. Terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab kondisi tersebut, yaitu faktor dari siswa dan guru. Faktor dari siswa, yaitu: (1) sebagian siswa kesulitan memahami isi cerita teks narasi (cerita imajinasi) yang diceritakan karena tingkat kemampuan siswa berbeda-beda, (2) sebagian siswa merasa kurang percaya diri dan kurang berani untuk tampil berbicara di depan kelas, (3) Siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran saat menceritakan kembali. Sedangkan faktor dari guru, yaitu: (1) guru hanya menggunakan buku sebagai bahan untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, (2) pembelajaran kurang menarik, (3) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan minat dan membangkitkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).

Adapun penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Lisa, dkk (2019) dengan judul penelitian “Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri Wawotobi” yang menyatakan bahwasanya secara klasikal kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi masuk ke dalam kategori belum mampu. Dikatakan belum mampu karena kemampuan siswa hanya mencapai 71,66% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Penelitian lain dilakukan oleh Syamsi (2023) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Animasi Pada Materi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN Kuala” yang menyatakan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi. Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak serius dan kurang antusias dalam belajar menceritakan kembali isi teks narasi yang membuat pencapaian pembelajaran tidak maksimal.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas membutuhkan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang tepat dan menyenangkan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu upaya perbaikan yang penulis tawarkan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dan untuk diupayakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran time token. Istarani (2012: 194) menyatakan bahwa

model pembelajaran time token digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berbicara/bercerita. Model pembelajaran time token adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memacu motivasi siswa dan meningkatkan keterampilan berbicara agar siswa memiliki kemampuan dalam berbicara.

Model pembelajaran time token merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2015: 107). Model ini menjadikan kegiatan siswa menjadi pusat perhatian yang utama. Dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Pembelajaran menggunakan model time token ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif, belajar berbicara di depan umum, dan mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Karena model ini menggunakan kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon kepada setiap siswa dalam berbicara atau memberikan pendapat untuk menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penerapan model pembelajaran time token menggunakan beberapa tahapan, yaitu guru menjelaskan tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran, mengkondisikan kelas, memberikan sejumlah kupon berbicara, menjelaskan penggunaan kupon, dan memberikan nilai.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan pada penelitian sebelumnya. Model pembelajaran time token sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susanty dan Chery (2021) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Time Token dan Sikap Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batang Anai”. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran time token dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 1 Batang Anai. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 62,75 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 59,78. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa yang belajar dengan menggunakan teknik time token lebih tinggi nilainya daripada siswa yang diajar dengan teknik konvensional. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feni, Erfan, dan Arief (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Kemampuan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe time token mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suryat (2020) dengan judul “Penerapan Model Kartu Bicara (Time Token) dalam Pembelajaran Berbicara Melaporkan Peristiwa Secara Lisan Pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 5 Kuningan Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran time token dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam melaporkan peristiwa secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”. Melalui penerapan model pembelajaran time token diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen two group post-test design. Menurut Emzir (2021: 99), Posttest-Only Control Design adalah randomisasi dan perbandingan kedua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok yang dipilih dan ditempatkan secara random diberikan perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan (X) disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pembelajaran kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa dengan menggunakan model pembelajaran Time Token.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1) Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas Kontrol

No	X	F	FX	$X-\bar{x}$	X^2	FX^2
1	55	1	55	-17,5758	308,9073	308,9073
2	60	5	300	-12,5758	158,1497	790,7484
3	65	3	195	-7,57576	57,3921	172,1763
4	70	7	490	-2,57576	6,634527	46,44169
5	75	6	450	2,424242	5,876951	35,26171
6	80	7	560	7,424242	55,11938	385,8356
7	85	3	255	12,42424	154,3618	463,0854
8	90	1	90	17,42424	303,6042	303,6042
Jumlah		33	2395			2506,061

Berdasarkan penghitungan di atas diketahui nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, yaitu sebesar 72,57, standar deviasi = 8,71, dan standar error = 1,55 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90.

Tabel 2 Klasifikasi Nilai Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Menggunakan Model Konvensional

Rentang Nilai	F. Absolute	F. Relatif	Keterangan
86-100	1	3,03%	Sangat Baik
76-85	10	30,30%	Baik
56-75	21	63,63%	Cukup
10-55	1	3,03%	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil tes menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa yang memperoleh nilai rentang 10-55 sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,03% yaitu berada pada kategori kurang, rentang 56-75 sebanyak 21 siswa dengan persentase 63,63% yaitu berada pada kategori cukup, rentang 76-85 sebanyak 10 siswa dengan persentase 30,30% yaitu berada pada kategori baik, rentang 86-100 sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,03% yaitu kategori sangat baik.

2) Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas Eksperimen

No	X	F	FX	X- \bar{x}	X ²	FX ²
1	55	1	55	-25	625	625
2	65	1	65	-15	225	225
3	70	2	140	-10	100	200
4	75	7	525	-5	25	175
5	80	9	720	0	0	0
6	85	9	765	5	25	225
7	90	2	180	10	100	200
8	95	2	190	15	225	450
Jumlah		33	2640			2100

Berdasarkan penghitungan di atas diketahui nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa menggunakan model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen, yaitu sebesar 80, standar deviasi = 7,97, dan standar error = 1,41 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95.

Tabel 4 Klasifikasi Nilai Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token*

Rentang Nilai	F. Absolute	F. Relatif	Keterangan
86-100	4	12,12%	Sangat Baik
76-85	18	54,54%	Baik
56-75	10	30,30%	Cukup
10-55	1	3,03%	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil tes menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Siswa yang memperoleh nilai rentang 10-55 sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,03% yaitu berada pada kategori kurang, rentang 56-75 sebanyak 10 siswa dengan persentase 30,30% yaitu berada pada kategori cukup, rentang 76-85 sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,54% yaitu berada pada kategori baik, rentang 86-100 sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,12% yaitu kategori sangat baik.

3) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Berdasarkan data dari kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 72,57, sedangkan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran *time token* adalah 80. Untuk mengetahui lebih lanjut, terlebih dahulu kita mencari uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan uji normalitas liliefors. Syarat normal yang harus dipenuhi adalah $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Tabel 5 Uji Normalitas Kelas Kontrol

No	X	F	F.Kum m	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	55	1	1	-2,01722	0,0202	0,0303030 3	0,01010303
2	60	5	6	-1,44316	0,0735	0,1818181 8	0,10831818
3	65	3	9	-0,86911	0,1977	0,2727272 7	0,07502727
4	70	7	16	-0,29506	0,4013	0,4848484 8	0,08354848
5	75	6	22	0,27898	0,5987	0,6666666 7	0,06796667
6	80	7	29	0,85304	0,8023	0,8787878 8	0,07648788
7	85	3	32	1,42709	0,9265	0,9696969 7	0,04319697
8	90	1	33	2,00114	0,9798	1	-0,0202
		33					
L_{hitung}							0,108
L_{tabel}							0,154
Keterangan							Normal

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai L_{hitung} yang diambil paling besar diantara selisih, sehingga dari tabel di atas yang paling besar yaitu $L_{hitung} = 0,108$. Setelah L_{hitung} diketahui, selanjutnya dikonsultasikan melalui uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $N=33$, diperoleh $L_{tabel} = 0,154$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,108 < 0,154$. Dengan demikian, kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa menggunakan model konvensional berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

No	X	F	F.Kum	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi) - S(Zi)
1	5 5	1	1	-3,136762	0,0008	0,03030303	0,02950303
2	6 5	1	2	-1,882057	0,0322	0,06060606	0,02840606
3	7 0	2	4	-1,254705	0,1056	0,12121212	0,01561212
4	7 5	7	11	-0,627352	0,2578	0,33333333	0,07553333
5	8 0	9	20	0	0,5199	0,60606061	0,08616061
6	8 5	9	29	0,627352	0,7422	0,87878788	0,13658788
7	9 0	2	31	1,254705	0,8944	0,93939394	0,04499394
8	9 5	2	33	1,882057	0,9678	1	0,0322
		33					
L_{hitung}							0,136
L_{tabel}							0,154
Keterangan							Normal

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai L_{hitung} yang diambil paling besar diantara selisih, sehingga dari tabel di atas yang paling besar yaitu $L_{hitung} = 0,136$. Setelah L_{hitung} diketahui, selanjutnya dikonsultasikan melalui uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

dan $N=33$, diperoleh $L_{tabel} = 0,154$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,136 < 0,154$. Dengan demikian, kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa menggunakan model pembelajaran *time token* berdistribusi normal.

(2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas data dilakukan uji homogenitas dua varians sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{78,31439}{68,75} = 1,13$$

Mencari F_{tabel} ditentukan dengan pembilang $(N-1) 33-1=32$, Dari tabel distribusi F untuk $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 1,84$. Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $1,13 < 1,84$. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

(3) Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,57$. Setelah t_{hitung} diketahui, selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan $N=33$, diperoleh $t_{tabel} = 2,034$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,57 > 2,034$ hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu 72,57 dengan kategori cukup dan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, yaitu 80 dengan kategori baik. Perolehan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *time token* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa. Hal ini sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti yaitu model *time token* dapat meningkatkan hasil kemampuan menceritakan kembali siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Adapun kategori pencapaian pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut: Siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik sebanyak 4 siswa, nilai dengan kategori baik sebanyak 18 siswa, nilai dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa, dan nilai dengan kategori kurang 1 siswa. Sedangkan kategori pencapaian pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah; Siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik sebanyak 1 siswa, nilai dengan kategori baik sebanyak 10 siswa, nilai dengan kategori cukup sebanyak 21 siswa, dan nilai dengan kategori kurang 1 siswa.

Berdasarkan skor kemampuan siswa menceritakan kembali isi teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *time token* diperoleh pengujian hipotesis dengan uji "t" diperoleh nilai 3,57 dengan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan $N=33$, diperoleh $t_{tabel} = 2,034$. Karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tergolong ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata mencapai 72,57 dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 55.
2. Kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dengan menggunakan model pembelajaran time token tergolong ke dalam kategori baik dengan nilai rata-rata siswa mencapai 80 dengan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 55.
3. Model pembelajaran time token berpengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dengan hasil post-test kelas kontrol dan hasil post-test kelas eksperimen diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,57$. Selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $N=33$, diperoleh $t_{tabel} = 2,034$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,57 > 2,034$ hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N. (2020). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Damaianti, F. E. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Kemampuan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP*, Volume 09, No. 03.
- Emzir. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Finoza, L. (2013). Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi.
- Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. 2017. Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kilikily, C & Yofina Ley. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Time Token Pada Siswa Kelas V SD Kristen Patti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2).
- Kurniasih, Imas, B. S. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Khaerudin. (2018). Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Lisa, dkk. (2019). Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (2).
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Nurhasanah, Siti, A. J. (2019). Strategi Pembelajaran. Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Purnomo, dkk. (2022). Pengantar Model Pembelajaran. Lombok: Yayasan Hajjah Diha.
- Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyonegoro Agus, A. H. (2020). Keterampilan Berbicara. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Sudjana. (2005). Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (2014). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. 2011. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryat. (2020). Penerapan Model Kartu Bicara (Time Token) dalam Pembelajaran Berbicara Melaporkan Peristiwa Secara Lisan Pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 5 Kuningan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Hal 124-133.
- Susanty, Y. C. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token dan Sikap Bahasa terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batang Anai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 18, NO. 1.
- Syamsi. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Animasi Pada Materi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4 (1).
- Tantawi, I. (2019). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Tourisia, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kartu Berbicara Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII G MTs Negeri Darma. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, Vol 2, No. 4.
- Widiasworo, E. (2017). *Inovasi Pembelajaran: Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Bandung: PT Refika Aditama.